

**ADAT BERSENDI SYARAK, SYARAK BERSENDI KITABULLAH SEBAGAI
LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB BERBASIS
KEARIFAN LOKAL MELAYU**

A. MUALIF

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI, RIAU
E-Mail: ahmadmualif100786@gmail.com

IKRIMA MAILANI

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI, RIAU
E-Mail: ikrimamailani@gmail.com

SOPIATUN NAHWIYAH

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI, RIAU
E-Mail: sopiatunnahwiyah@gmail.com

ZULHAINI

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI, RIAU
E-Mail: zulhainimizi@gmail.com

SHEILA RAHMA YANTI

UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI, RIAU
E-Mail: sheilarahmayanti15@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the philosophy of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK) as a foundation for developing Arabic language education based on Malay local wisdom and to examine its relevance in fostering contextual and character-oriented learning. This research employs a qualitative library research method. The data were collected from the Qur'an, Hadith, literature on Arabic language education, Malay culture, as well as relevant scholarly articles and legal documents. The data were analyzed using content analysis to explore the relationship between the values of ABS-SBK and the principles of Arabic language learning. The findings indicate that the ABS-SBK philosophy is highly compatible with the objectives of Arabic language education, particularly in integrating linguistic competence with religious, moral, and cultural values. The incorporation of Malay local wisdom into learning materials, teaching methods, instructional media, and assessment practices enhances the contextual relevance of learning, strengthens students' cultural identity, and promotes moderate Islamic values and good character. Therefore, the development of Arabic language education based on the ABS-SBK philosophy not only emphasizes language proficiency but also serves as a means of preserving Malay cultural heritage and internalizing Islamic values that are relevant to the needs of contemporary society.*

Keywords: *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK); Arabic Language Education; Malay Local Wisdom; Culture-Based Education; Contextual Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* sebagai landasan pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal Melayu serta mengidentifikasi relevansinya dalam membangun pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur tentang pendidikan bahasa Arab, budaya Melayu, serta berbagai artikel ilmiah dan peraturan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi

(*content analysis*) dengan mengkaji hubungan antara nilai-nilai ABS-SBK dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah ABS-SBK memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan bahasa Arab, terutama dalam pembentukan kompetensi kebahasaan yang terintegrasi dengan nilai religius, moral, dan budaya. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Melayu ke dalam materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran mampu meningkatkan kontekstualitas pembelajaran, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta menumbuhkan sikap moderat dan berkarakter Islami. Dengan demikian, pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis ABS-SBK tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Melayu dan internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah; Pendidikan Bahasa Arab; Kearifan Lokal Melayu; Pendidikan Berbasis Budaya; Pembelajaran Kontekstual*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis, sekaligus menjadi media utama dalam memahami khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Penguasaan bahasa Arab tidak lagi dipandang sebatas kemampuan linguistik, melainkan menjadi instrumen dalam membangun kompetensi keagamaan, intelektual, sosial, dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab di Indonesia terus mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika masyarakat, kemajuan teknologi, serta perubahan paradigma pendidikan yang menuntut pembelajaran lebih kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. (Nurdiana et al., 2023)

Transformasi tersebut semakin menguat setelah berkembangnya paradigma *contextual learning* dan *culture-based education* yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam perspektif ini, pembelajaran bahasa tidak cukup hanya menekankan penguasaan kaidah nahwu, sharaf, mufradat, dan keterampilan berbahasa (*mahârah al-istimâ', al-kalâm, al-qirâ'ah, dan al-kitâbah*), tetapi juga harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, sekaligus membangun identitas budaya peserta didik tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. (Mughtar, 2017)

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Arab yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengadopsi konteks budaya Timur Tengah. Kearifan lokal dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi linguistik dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan sosialnya. (Fitra et al., 2025) Bahkan, pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis kearifan lokal kini mulai menjadi kecenderungan baru dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia karena dinilai mampu memperkuat karakter kebangsaan sekaligus mempertahankan identitas budaya daerah. (Awaluddin et al., 2025)

Dalam konteks masyarakat Melayu, khususnya di Provinsi Riau, terdapat falsafah hidup *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* yang telah lama menjadi landasan kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Falsafah ini menegaskan bahwa adat Melayu harus berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat Islam berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, nilai-nilai adat tidak diposisikan sebagai tradisi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan

masyarakat Melayu. Nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, kesantunan, penghormatan kepada orang tua, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari falsafah ABS-SBK yang hingga kini tetap menjadi identitas budaya masyarakat Riau.

Sayangnya, nilai-nilai tersebut belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab. Materi pembelajaran yang digunakan di madrasah maupun perguruan tinggi masih didominasi contoh-contoh budaya Timur Tengah, sementara konteks sosial budaya peserta didik sendiri belum memperoleh ruang yang memadai. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing yang jauh dari kehidupan mereka, bukan sebagai media komunikasi yang dapat dipelajari melalui pengalaman budaya sendiri. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab cenderung bersifat tekstual, kurang komunikatif, dan belum sepenuhnya mampu membangun keterkaitan antara kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter peserta didik. (Sarip et al., 2022)

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menempatkan proses pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan bahasa, paradigma tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melahirkannya. Bahasa merupakan representasi nilai, cara pandang, dan identitas suatu masyarakat sehingga proses pembelajarannya harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami relasi antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial. Pendekatan ini kemudian berkembang melalui konsep *language and culture integration* yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar sekaligus konteks dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia idealnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek gramatikal (*qawā'id*), tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik melalui integrasi nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan arah pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mendorong pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) berbasis budaya masyarakat. (Sari et al., 2025)

Secara normatif (*das sollen*), sistem pendidikan nasional memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kurikulum nasional menempatkan penguatan karakter, pelestarian budaya daerah, dan pengembangan profil pelajar yang berakar pada nilai-nilai bangsa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip *ta'dīb*, yaitu pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab seharusnya menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. (Khoiriyah et al., 2026)

Realitas di lapangan (*das sein*) menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian besar pembelajaran bahasa Arab di madrasah maupun perguruan tinggi masih didominasi pendekatan struktural yang menitikberatkan pada penguasaan nahwu, sharaf, hafalan kosakata, dan penerjemahan teks. Buku ajar yang digunakan umumnya mengangkat ilustrasi kehidupan masyarakat Timur Tengah sehingga peserta didik kurang menemukan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan lingkungan sosial-budaya mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang abstrak, sulit dipahami, dan

kurang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan bahasa Arab secara kontekstual. Berbagai penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya daerah mampu meningkatkan partisipasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dibandingkan pendekatan konvensional. (Aldi & Kawakib, 2025)

Kesenjangan tersebut semakin tampak apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Melayu di Provinsi Riau yang memiliki falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)*. Falsafah ini bukan sekadar slogan budaya, melainkan sistem nilai yang mengintegrasikan norma adat dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Prinsip tersebut menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pembentukan adat sehingga hubungan antara agama dan budaya berlangsung secara harmonis. Dalam praktiknya, nilai-nilai seperti religiusitas, musyawarah, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan kepada orang tua, gotong royong, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi identitas masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan sarana utama memahami sumber ajaran Islam. Namun demikian, hingga saat ini nilai-nilai ABS-SBK masih jarang dijadikan landasan filosofis dalam penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, maupun strategi pembelajaran bahasa Arab. (Rachman & Rahman, 2017)

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian budaya lokal. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan peserta didik lebih akrab dengan budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Jika lembaga pendidikan tidak mampu menghadirkan pembelajaran yang mengintegrasikan identitas lokal ke dalam proses belajar, maka terdapat risiko terjadinya degradasi nilai budaya dan melemahnya identitas generasi muda. Oleh sebab itu, integrasi falsafah ABS-SBK dalam pendidikan bahasa Arab tidak hanya relevan sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas budaya Melayu yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian terbaru mengenai integrasi budaya Melayu dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan masyarakat. (Sari et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan yang cukup jelas antara kondisi ideal dengan praktik pembelajaran bahasa Arab saat ini. Di satu sisi, paradigma pendidikan modern menghendaki pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Di sisi lain, implementasi pendidikan bahasa Arab masih didominasi pendekatan linguistik yang belum memanfaatkan potensi budaya lokal secara optimal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Pengembangan pendidikan bahasa Arab yang berlandaskan falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* diharapkan mampu menghadirkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, memperkuat identitas budaya Melayu, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia pada era global. (Aldi & Kawakib, 2025)

Kajian mengenai pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan struktural menuju pendekatan kontekstual mendorong lahirnya berbagai penelitian yang

mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Perubahan ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya penuturnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi dipahami semata sebagai proses penguasaan struktur linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi materi, memperkuat motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. (Aflisia et al., 2019)

Penelitian awal mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh Noza Aflisia, Rini, dan Ahmad Fikri yang mengembangkan konsep pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya Kerinci. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran dapat dimodifikasi dengan memasukkan kosakata, cerita rakyat, objek wisata, lagu daerah, serta budaya masyarakat setempat ke dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Integrasi tersebut terbukti menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Walaupun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada modifikasi materi pembelajaran sehingga belum menyentuh aspek filosofis maupun pengembangan kurikulum secara menyeluruh. (Nurdiana et al., 2023)

Perkembangan berikutnya terlihat pada penelitian Ryan Nurdiana dkk. yang mengkaji pentingnya kearifan lokal dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahan ajar yang hanya berorientasi pada budaya Arab menyebabkan peserta didik mengalami kesenjangan budaya (*cultural gap*) ketika mempelajari bahasa Arab. Oleh sebab itu, penulis menawarkan integrasi budaya lokal Indonesia sebagai bagian dari isi bahan ajar sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kendati demikian, fokus penelitian masih terbatas pada pengembangan bahan ajar dan belum membahas bagaimana nilai budaya lokal dijadikan sebagai paradigma pendidikan bahasa Arab secara komprehensif. (Hindun et al., 2024)

Penelitian lain dilakukan oleh Hindun, Humaidi, dan Mohamed Abu Bakr mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren seperti *lalaran nadham*, *bahtsul masā'il*, pembacaan kitab turats, dan tradisi akademik pesantren dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran bahasa Arab sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi media pelestarian identitas budaya sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di era globalisasi. Namun demikian, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada budaya pesantren dan belum mengakomodasi kearifan lokal masyarakat Melayu sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. (Azizah & Nashoih, 2024)

Pada aspek pengembangan kurikulum, penelitian mengenai buku ajar nahwu berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa materi gramatika bahasa Arab dapat dikontekstualisasikan melalui contoh-contoh yang berasal dari budaya Indonesia. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep nahwu sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara dalam proses pembelajaran. Demikian pula penelitian mengenai kebutuhan bahan ajar membaca bahasa Arab berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi menemukan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami teks ketika isi bacaan dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sosial yang mereka kenal. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan baru dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab yang menghubungkan kompetensi linguistik dengan

konteks budaya lokal. Namun demikian, penelitian tersebut masih berorientasi pada pengembangan produk pembelajaran, bukan pada konstruksi landasan filosofis pendidikan bahasa Arab.(Fitra et al., 2025)

Kajian yang lebih mutakhir juga mengarah pada pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi, moderasi beragama, dan kewargaan global (*Global Citizenship Education*). Model tersebut berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, moderasi Islam, dan kompetensi abad ke-21 ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak lagi diposisikan hanya sebagai mata pelajaran kebahasaan, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter, toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial peserta didik. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan perspektif pedagogis sehingga belum banyak mengkaji hubungan antara falsafah budaya daerah dengan pengembangan pendidikan bahasa Arab sebagai suatu paradigma keilmuan.(Hadiyanto et al., 2020)

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, belum terdapat penelitian yang secara khusus menjadikan falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* sebagai landasan filosofis pengembangan pendidikan bahasa Arab. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menghasilkan produk pembelajaran berupa modul, buku ajar, maupun model pembelajaran, sementara konstruksi konseptual mengenai hubungan antara falsafah budaya Melayu dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan bahasa Arab masih belum dirumuskan secara sistematis. Ketiga, belum terdapat model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, identitas budaya Melayu, dan teori pendidikan bahasa Arab dalam satu kerangka pengembangan yang utuh. Atas dasar kesenjangan tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada upaya merumuskan falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* sebagai paradigma filosofis, pedagogis, dan kultural dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya mengintegrasikan budaya lokal pada level materi atau media pembelajaran, penelitian ini menempatkan ABS-SBK sebagai fondasi dalam pengembangan tujuan pendidikan, kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media, hingga evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan bahasa Arab sekaligus menawarkan model pengembangan yang relevan dengan karakter masyarakat Melayu dan kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia pada era global.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada aspek pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran, dan strategi pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kearifan lokal sebagai *objek integrasi* dalam proses pembelajaran, bukan sebagai *landasan filosofis* yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan bahasa Arab. Akibatnya, pengintegrasian budaya lokal masih bersifat parsial dan belum mampu membangun paradigma pendidikan bahasa Arab yang berakar pada identitas budaya masyarakat sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Novelty* utama penelitian ini terletak pada upaya menjadikan falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* sebagai *paradigma filosofis, pedagogis, dan kultural* dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab. Paradigma filosofis berarti bahwa nilai-nilai ABS-SBK dijadikan sebagai dasar dalam

merumuskan hakikat, tujuan, dan orientasi pendidikan bahasa Arab. Paradigma pedagogis mengarahkan proses pembelajaran agar mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya, dan karakter ke dalam strategi pembelajaran, metode, media, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun paradigma kultural menempatkan budaya Melayu sebagai konteks pembelajaran sehingga bahasa Arab dipelajari melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik tanpa mengurangi otentisitas ajaran Islam.

Selain menawarkan kebaruan secara konseptual, penelitian ini juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Selama ini, sebagian besar teori pendidikan bahasa Arab masih mengacu pada pendekatan yang berkembang di negara-negara Arab atau model pembelajaran bahasa asing secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal masyarakat. Dengan demikian, falsafah ABS-SBK dapat diposisikan sebagai salah satu paradigma pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal yang lahir dari konteks keindonesiaan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. (Fauzi, 2021)

Berdasarkan latar belakang, *gap analysis*, dan telaah penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal Melayu. Penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai budaya Melayu yang berlandaskan syariat Islam dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan bahasa Arab sehingga diperoleh suatu kerangka konseptual yang mampu menjembatani dimensi kebahasaan, keislaman, dan kebudayaan.

Secara khusus, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan konsep dan nilai-nilai fundamental falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Kedua, menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan berbahasa, dan sistem evaluasi pendidikan bahasa Arab. Ketiga, merumuskan model konseptual pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal Melayu yang berorientasi pada pembentukan kompetensi kebahasaan, karakter Islami, serta penguatan identitas budaya peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah merumuskan landasan filosofis pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* melalui sintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan, bukan menguji hubungan antarvariabel ataupun mengukur efektivitas suatu perlakuan. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran dan identifikasi sumber data menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Arab, ABS-SBK, kearifan lokal Melayu, pendidikan berbasis budaya, dan pengembangan kurikulum pada berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, SINTA, Scopus, dan portal jurnal perguruan tinggi. Selanjutnya dilakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta tahun terbit (2015–2025), kemudian dokumen yang memenuhi kriteria diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian untuk

memperoleh sintesis yang menjadi dasar penyusunan model pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis falsafah ABS-SBK.

Unit analisis penelitian ini berupa dokumen ilmiah yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah mengenai pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, budaya Melayu, dan kearifan lokal, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Data yang dikumpulkan mencakup nilai-nilai filosofis dalam falsafah ABS-SBK, prinsip-prinsip pendidikan bahasa Arab, konsep pendidikan berbasis kearifan lokal, hasil penelitian mengenai integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta berbagai temuan empiris mengenai pengembangan kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyyah*), dan sistem evaluasi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa *lembar analisis dokumen (document analysis sheet)* yang disusun berdasarkan indikator penelitian, yaitu aspek nilai-nilai ABS-SBK, tujuan pendidikan bahasa Arab, model integrasi kearifan lokal, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, media, evaluasi, serta temuan penelitian terdahulu. Untuk memperkuat proses sintesis, peneliti juga menggunakan matriks analisis literatur yang memuat identitas sumber, tujuan penelitian, metode, temuan utama, keterbatasan penelitian, dan peluang penelitian lanjutan. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan tiga orang pakar yang berasal dari bidang pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, dan budaya Melayu. Proses validasi difokuskan pada kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian, kelengkapan aspek yang dianalisis, kejelasan redaksi, dan relevansi instrumen. Instrumen dinyatakan layak digunakan setelah memperoleh penilaian relevan atau *sangat relevan* dari seluruh validator disertai revisi berdasarkan masukan yang diberikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*). Seluruh dokumen dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, kemudian dilakukan proses pengkodean terhadap informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema utama dan dibandingkan antarberbagai sumber melalui teknik *constant comparative analysis* sehingga diperoleh pola hubungan, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan kerangka konseptual pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan informasi dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan serta mengkajinya menggunakan perspektif pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, teori kearifan lokal, dan pendidikan berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur mengenai falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)*, pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang saling berkaitan. Keempat temuan tersebut menunjukkan bahwa falsafah ABS-SBK tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki relevansi filosofis, pedagogis, dan praktis sebagai landasan pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia, khususnya pada masyarakat Melayu.

Falsafah ABS-SBK Memiliki Kesesuaian Filosofis dengan Tujuan Pendidikan Bahasa Arab

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan Islam. Falsafah tersebut menempatkan syariat Islam sebagai sumber utama dalam pembentukan adat sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. (Sufa et al., 2021) Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga membentuk kemampuan memahami Al-Qur'an, hadis, literatur Islam, serta membangun karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, bahasa Arab diposisikan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu. (Dodego, 2022), (Nuruddin et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa falsafah ABS-SBK dapat menjadi dasar filosofis dalam merumuskan tujuan pendidikan bahasa Arab yang lebih kontekstual, karena mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan karakter secara simultan.

Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab Perlu Berbasis Kearifan Lokal Melayu

Temuan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pendidikan bahasa Arab di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan linguistik yang menitikberatkan pada penguasaan kaidah bahasa, sedangkan konteks sosial budaya peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai. (Eva et al., 2024) Hasil sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa materi pembelajaran masih banyak menggunakan ilustrasi, dialog, maupun konteks sosial yang berasal dari negara-negara Arab sehingga kurang dekat dengan pengalaman belajar peserta didik Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai materi yang jauh dari kehidupan sehari-hari. (Nurjannah & Wisudawati, 2025)

Sebaliknya, integrasi budaya Melayu melalui nilai-nilai ABS-SBK mampu menghadirkan konteks pembelajaran yang lebih autentik. Nilai-nilai seperti musyawarah, penghormatan kepada orang tua dan guru, gotong royong, amanah, kesantunan berbahasa, serta kehidupan religius masyarakat Melayu dapat dijadikan sumber belajar yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Arab sekaligus menanamkan karakter Islami. (Eva et al., 2024) Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. (Zakaria, 2022)

Nilai-nilai ABS-SBK Dapat Diintegrasikan pada Seluruh Komponen Pendidikan Bahasa Arab

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa integrasi falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* tidak berhenti pada penyisipan materi budaya ke dalam bahan ajar, tetapi dapat diterapkan pada seluruh komponen pendidikan bahasa Arab. (Eva et al., 2024) Pada aspek kurikulum, nilai-nilai ABS-SBK dapat menjadi dasar dalam merumuskan capaian pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter. (Nurjannah & Wisudawati, 2025) Pada aspek materi pembelajaran, budaya Melayu dapat dijadikan sumber teks membaca, dialog, latihan berbicara, maupun pengembangan kosakata. (Eva et al., 2024) Pada aspek strategi pembelajaran, prinsip musyawarah, kerja sama, dan

pembelajaran kolaboratif yang berkembang dalam masyarakat Melayu dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, *problem based learning*, maupun *project based learning*.(Nurjannah & Wisudawati, 2025)

Sementara itu, media pembelajaran dapat dikembangkan dengan memanfaatkan cerita rakyat Melayu, pantun, syair, sejarah Kesultanan Melayu, adat istiadat, dan tradisi masyarakat sebagai konteks pembelajaran bahasa Arab.(Eva et al., 2024) Pada aspek evaluasi, penilaian tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengukur perkembangan karakter religius, sikap sosial, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Melayu.(Nurjannah & Wisudawati, 2025) Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis ABS-SBK bersifat sistemik karena mencakup seluruh komponen pendidikan.(Eva et al., 2024)

Model Konseptual Pendidikan Bahasa Arab Berbasis ABS-SBK

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual pengembangan pendidikan bahasa Arab yang terdiri atas tiga dimensi utama.(Nurjannah & Wisudawati, 2025) Dimensi pertama adalah landasan filosofis, yaitu falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* sebagai dasar penyusunan tujuan pendidikan.(Utama, 2025) Dimensi kedua adalah landasan pedagogis, yaitu implementasi nilai-nilai budaya Melayu dalam kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, media, lingkungan belajar, dan evaluasi.(Nurdiana et al., 2023)

Dimensi ketiga adalah luaran pendidikan, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kompetensi bahasa Arab, karakter Islami, kecintaan terhadap budaya Melayu, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya.(Annisha, 2024) Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa.(Mahmudah et al., 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *falsafah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* memiliki posisi strategis sebagai landasan pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal. Selama ini, pendidikan bahasa Arab lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan linguistik yang berorientasi pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, sedangkan dimensi budaya lokal belum menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut perlu diperluas melalui integrasi nilai-nilai budaya Melayu sehingga pendidikan bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan identitas budaya peserta didik.(Nurdiana et al., 2023) Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila dikembangkan berdasarkan pengalaman sosial budaya peserta didik. Dalam konteks masyarakat Melayu, falsafah ABS-SBK menyediakan sistem nilai yang mampu menjadi jembatan antara pendidikan Islam dan budaya lokal sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kontekstual.(Mahmudah et al., 2026)

Berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu yang lebih banyak mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran berbasis budaya lokal, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Integrasi budaya tidak ditempatkan hanya sebagai isi materi pembelajaran, tetapi sebagai paradigma filosofis yang memengaruhi penyusunan kurikulum, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, evaluasi,

hingga pembentukan lingkungan berbahasa. Dengan demikian, pengembangan pendidikan bahasa Arab tidak lagi bersifat parsial, tetapi berlangsung secara sistemik. (Setiadia et al., 2026)

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model pengembangan pendidikan bahasa Arab yang menjadikan falsafah ABS-SBK sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan kultural secara terpadu. Pendekatan ini memperluas paradigma pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang selama ini masih banyak mengadopsi model pembelajaran dari Timur Tengah tanpa mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat Indonesia. Melalui model yang ditawarkan, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya Melayu sebagai bagian dari identitas nasional. (Hindun et al., 2024)

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian pendidikan bahasa Arab dengan menghadirkan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam satu kerangka konseptual. Paradigma ini membuka ruang pengembangan teori pendidikan bahasa Arab yang lebih kontekstual sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang multikultural. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat dijadikan acuan bagi pengembang kurikulum, guru, dosen, penulis bahan ajar, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. (Nurjannah & Wisudawati, 2025), (Widodo, 2025)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada implementasi pembelajaran di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Kedua, sumber data penelitian sebagian besar berasal dari literatur yang membahas pendidikan bahasa Arab, pendidikan Islam, dan budaya Melayu, sehingga belum melibatkan perspektif praktisi pendidikan, guru, maupun peserta didik sebagai pengguna langsung model yang dikembangkan. Ketiga, penelitian berfokus pada falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* di lingkungan masyarakat Melayu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh kearifan lokal di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan *mixed methods* atau penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, maupun model pembelajaran bahasa Arab berbasis falsafah ABS-SBK pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian komparatif dengan kearifan lokal dari daerah lain di Indonesia juga diperlukan untuk menghasilkan model pendidikan bahasa Arab berbasis budaya yang lebih adaptif terhadap keragaman sosial budaya nasional. Dengan demikian, pengembangan pendidikan bahasa Arab tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK)* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan kultural dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab berbasis kearifan lokal Melayu. Nilai-nilai ABS-SBK mampu diintegrasikan secara

sistematis ke dalam tujuan pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi sehingga pendidikan bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan penguatan identitas budaya peserta didik. Temuan ini menawarkan paradigma pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kebijakan perlu mengimplementasikan nilai-nilai ABS-SBK dalam desain pembelajaran bahasa Arab serta menguji model konseptual ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

REFERENSI

- Aflisia, N., Rini, & Fikri, A. (2019). Integration of Local Wisdom in Arabic Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 356–373. <https://doi.org/10.24042/albayan.v>
- Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1548–1557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6902>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Awaluddin, A. F., Ridwan, Riskianti, A. W., & Rezki. (2025). Collaborative Strategies for Developing an Arabic Language Curriculum Incorporating Bugis Local Wisdom. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 501–515. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1619>
- Azizah, F. N., & Nashoih, A. K. (2024). Development of Functional Arabic Grammar (Nahwu) Textbooks Based on Local Wisdom for Arabic Language Students Fina. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 703–730. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10252>
- Dodego, S. H. A. (2022). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 55–70. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.48>
- Eva, D. S., Jasiah, Wahdah, N., Marsiah, & Permana, F. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kearifan Lokal. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i1.6153>
- Fauzi, M. S. (2021). *Aktualisasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran Bahasa Arab Muhammad*. 99–113. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/konipbsa/article/view/1274/806>
- Fitra, M. N., Machmudah, U., & Yurisa, P. R. (2025). Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal: Analisis dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 13(2), 536–546. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i2.56324>
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/hayula.004.1.07>
- Hindun, Humaidi, & Bakr, M. A. (2024). Arabic Language Learning Strategy Based on Pesantren Local Wisdom: an Effort to Maintain Cultural Identity. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 203–220. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v10i1.253>

- Khoiriyah, A. I., Ridwan, A., & Sumirah. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengimplementasikan Sistem Peradaban Melayu Jambi "Adat Basendi Syara', Syara' Basendi Kitabullah" Di Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 300–317. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38618/22684>
- Mahmudah, Ihsan, M. A. N., & Astuty, H. N. (2026). Banjar Local Wisdom as a Dialectic in MI Arabic Language Teaching : A Comparative Analysis Between Formal Curriculum and Nusantara Islamic Values. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 17(1), 129–150. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v17i01.7868>
- Muchtar, M. I. (2017). Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v1i1.2395>
- Nurdiana, R., Kumalasari, D., Setiawan, C., & Daroini, S. (2023). Significance of Local Wisdom in Preparing Arabic Teaching Materials. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 156–167. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.26328>
- Nurjannah, S., & Wisudawati, A. W. (2025). Systematic Literature Review: Penerapan dan Dampak Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Arab-Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 114–123. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4488>
- Nuruddin, Budiawan, Ilham, A., & Arifin, A. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Indonesia Luar Negeri Dengan Model Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Multikultural. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 24(2), 171–184. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.5790>
- Rachman, S. M., & Rahman, F. (2017). The Dynamic of Malay Islamic Law The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389–404. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404>
- Sari, K. P., Soraya, N., & Anggara, B. (2025). Integration of Malay Cultural Values in Islamic Education : An Analysis of Local Values-Based Contextual Approach. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 10(2), 247–256. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52413>
- Sarip, M., Ilham, A., & Hendrawanto. (2022). Integrated Local Wisdom with 21st – Century Skills for Arabic-Speaking Material Model Mohamad. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 845–856. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6231>
- Setiadia, F. M., Ritonga, S., Zulpina, & Albshkar, H. A. (2026). Mandailing Local Wisdom-Based Arabic Teaching Materials for Critical Thinking in Islamic Higher Education. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 165–194. <https://doi.org/10.21580/alsina.8.1.30942>
- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2021). Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau. *JP: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 87–93. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Utama, M. M. A. (2025). Integrating Thematic Tafsir of Qur'an Surah Al-'Alaq with Local Wisdom-Based Learning Media: An Islamic Education Model for Generation Z in West Sumatra. *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(2), 222–239. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.31977>
- Widodo, A. (2025). Arabic Language Learning Based on Local Wisdom within the Framework of Global Citizenship Education. *Jurnal Jipendika: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(1), 6–16. <https://doi.org/10.66959/p063bf34>
- Zakaria. (2022). Integration of Local Wisdom Values in Thematic Learning for Elementary School. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>